

GUNTINGAN BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar :Media indonesia

Tgl/Bln/Tahun :05/01/2011

Hari :rabu

Subjek :bengawan solo

Halaman : 9

BENGAWAN SOLO BANJIRI LIMA KELURAHAN

Sungai Bengawan Solo kembali murka. Kemarin, giliran Kota Surakarta yang diterjang luapannya. Lima kelurahan di kota ini dikepung banjir. Kelima kelurahan di Surakarta Timur itu adalah Pucang Sawit, Sewu, Gandekan, Sangkrah, dan Joyontakan. Ketinggian air mencapai 1-1,8 meter. Warga berusaha menyelamatkan diri dan membawa barang berharga untuk diungsikan ke atas tanggul. Sejumlah tenda sudah didirikan untuk menampung para pengungsi. "Banjir datangnya sangat cepat," ujar Tarjo, warga Pucangsawit. Kepala Divisi Air dan Sumber Air Perum Jasa Tirta IV Bengawan Solo Winarno Susiladi membantah bahwa Waduk Gajah Mungkur menjadi penyebab meluapnya air. "Hujan di wilayah hulu waduk selama beberapa hari terakhir membuat elevasi air waduk bertambah tinggi dan melebihi ambang batas yang dipatok. Karena itu pintu air kita buka untuk melepas sebagian air, tapi tidak sampai membuat Surakarta Timur kebanjiran," jelas Winarno. Besarnya aliran sungai ini membuat Kepala Seksi Operasional dan Pemeliharaan Balai Besar Wilayah Sungai Bengawan Solo Ruhban Ruzziyatno melontarkan peringatan. "Warga yang berada di kawasan hilir, khususnya Bojonegoro, harus waspada. Bengawan Solo berpotensi meluap akibat tingginya curah hujan pada sungaisungai yang berada di kawasan hulu." Kemarin, banjir juga melanda Kota Semarang dan Kabupaten Demak. Selain merendam rumah dan kawasan industri, air juga menghambat aktivitas warga. Mereka terpaksa menggunakan perahu untuk sekolah dan keluar kampung. Di Trenggalek, Jawa Timur, ratusan murid SD dan SMP di Desa Barang, Kecamatan Panggul, terpaksa diliburkan setelah jembatan di Sungai Gedangan ambles sedalam 1 meter akibat diterjang air bah. Jembatan ini adalah penghubung utama siswa menuju sekolah yang berada di seberang sungai. "Sangat berbahaya dilewati, apalagi arusnya sangat deras. Pihak sekolah akhirnya meliburkan murid-murid," ujar Slamet, 39, orang tua murid. Tidak hanya di darat, ancaman bahaya juga terjadi di laut. Di Bengkulu, ribuan nelayan di tujuh kabupaten dan kota tidak berani melaut akibat badai. "Badai di laut selalu datang tiba-tiba, dan sulit kami prediksi," aku Samsul, nelayan di Kelurahan Malabero, Teluk Segara. Badai di wilayah ini terjadi akibat kecepatan angin yang mencapai 40 knot per jam. Ketinggian ombak bisa setinggi 3 meter. (Tim/N-2)

